

### Plagiarism Scan Report

<p><b>2%</b> Plagiarism</p>	<p>0% Exact Match</p>	<p><b>98%</b> Unique</p>	<p>Words 996</p>
	<p>2% Partial Match</p>		<p>Characters 8163</p>
			<p>Sentences 54</p>
			<p>Paragraphs 33</p>
			<p>Read Time 5 minute(s)</p>
			<p>Speak Time 7 minute(s)</p>

### Content Checked For Plagiarism

**BELAKANG**

Pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan berintegritas. Namun, praktik fraud akademik seperti menyontek, plagiarisme, dan manipulasi nilai masih sering terjadi dan dapat merusak kredibilitas institusi pendidikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa pencegahan fraud tidak hanya bergantung pada sistem dan regulasi, tetapi juga pada persepsi dan sikap mahasiswa sebagai pelaku utama dalam proses akademik. Oleh karena itu, pemahaman mengenai persepsi mahasiswa menjadi penting sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan pencegahan fraud akademik yang efektif.

**KAJIAN TEORITIS Fraud Triangle Theory** Fraud Triangle Theory dikemukakan oleh Donald Cressey (1953) yang menjelaskan bahwa terjadinya kecurangan (fraud) dipengaruhi oleh tiga unsur utama, yaitu tekanan (pressure), peluang (opportunity), dan rasionalisasi (rationalization). Teori ini banyak digunakan untuk menganalisis perilaku kecurangan dalam berbagai konteks, termasuk dalam dunia Pendidikan.

**Tekanan (Pressure)** Dorongan atau motivasi yang dirasakan individu sehingga mendorongnya melakukan kecurangan. Dalam konteks akademik, tekanan dapat berupa tuntutan memperoleh nilai tinggi, ketakutan akan kegagalan, persaingan akademik yang ketat, serta tuntutan orang tua dan lingkungan. Tekanan akademik yang tinggi sering kali membuat mahasiswa mencari jalan pintas untuk mencapai hasil yang diharapkan.

**Peluang (Opportunity)** Proses pembenaran diri yang dilakukan pelaku kecurangan agar tindakannya dapat diterima secara moral. Mahasiswa sering kali merasionalisasi kecurangan dengan alasan beban tugas yang berat, ketidakadilan sistem penilaian, atau anggapan bahwa kecurangan merupakan hal yang wajar karena banyak dilakukan oleh orang lain. **Persepsi Stakeholders (Mahasiswa)** Persepsi merupakan proses individu dalam menafsirkan dan memahami suatu objek atau peristiwa berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan lingkungan sosialnya. Mahasiswa sebagai stakeholders in judgment memiliki peran penting dalam menilai dan menentukan sikap terhadap praktik kecurangan akademik.

**Kecurangan (Fraud) Akademik Pendidikan**

Implementasi Kecurangan akademik merupakan segala bentuk tindakan tidak jujur yang dilakukan secara sengaja untuk memperoleh keuntungan akademik yang tidak sah. Bentuk kecurangan akademik meliputi menyontek saat ujian, plagiarisme, pemalsuan data akademik, serta manipulasi nilai.

Fraud akademik dapat berdampak negatif terhadap kualitas pendidikan, merusak integritas institusi, serta menurunkan kepercayaan publik terhadap perguruan tinggi. Oleh karena itu, pencegahan fraud akademik menjadi tanggung jawab bersama antara institusi pendidikan dan mahasiswa.

**Persepsi stakeholders (Mahasiswa) mengenai Pencegahan kecurangan akademik**

Persepsi stakeholders (Mahasiswa) mengenai Pencegahan kecurangan akademik dapat menciptakan norma sosial yang menekankan pentingnya integritas akademik. Ketika persepsi dan ada komitmen terhadap etika akademik, mahasiswa akan lebih cenderung untuk menolak peluang dan rasionalisasi yang mungkin ada untuk melakukan kecuranga.

Ha: Persepsi stakeholders (mahasiswa) terhadap Pencegahan kecurangan akademik pendidikan di

**METODE PENELITIAN** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi penelitian adalah mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Nusa Cendana, dengan sampel sebanyak 55 responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan indikator persepsi stakeholders in judgment dan pencegahan fraud akademik. Teknik analisis data meliputi uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik, analisis regresi linier sederhana, uji t, serta koefisien determinasi ( $R^2$ ). Analisis dilakukan untuk mengetahui pengaruh persepsi mahasiswa terhadap pencegahan fraud akademik.

#### Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai data penelitian berdasarkan nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Persepsi Stakeholders In Judgment Mahasiswa berada pada kategori tinggi (53,93/60,00), yang mencerminkan pandangan positif terhadap kemampuan menilai meskipun terdapat keberagaman tingkat pemikiran kritis antar mahasiswa. Sementara itu, variabel Pencegahan Fraud memperoleh skor lebih tinggi (54,71/60,00), yang menandakan bahwa kebijakan institusi dinilai sangat efektif dan konsisten dalam memitigasi elemen tekanan, peluang, serta rasionalisasi kecurangan akademik.

#### Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018:161) menjelaskan bahwa uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah di dalam suatu model regresi, variabel residual atau variabel pengganggu mempunyai distribusi yang normal. Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,053 dan nilai Monte Carlo Sig. sebesar 0,399 keduanya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal.

#### Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018:109) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians residual dalam model regresi.

Berdasarkan tabel di atas, seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,097. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi ini.

#### Uji Multikolinieritas

Berdasarkan Menurut Ghozali (2018:107) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi.

$$Y = 43,384 + 0,108X + e$$

Persamaan regresi tersebut dapat diartikan bahwa nilai konstanta (a) sebesar 43,384 menunjukkan bahwa apabila variabel Persepsi Mahasiswa (X) dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai Pencegahan Fraud (Y) adalah sebesar 43,384.

Koefisien regresi Persepsi Mahasiswa (b) sebesar 0,108 dan bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara Persepsi Mahasiswa dan Pencegahan Fraud bersifat searah, artinya setiap peningkatan Persepsi Mahasiswa sebesar satu satuan akan meningkatkan Pencegahan Fraud sebesar 0,108 satuan, dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

Uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dalam model regresi.

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai t-hitung untuk variabel Persepsi Mahasiswa adalah sebesar 1,144 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Persepsi Mahasiswa berpengaruh secara signifikan terhadap Pencegahan Fraud dalam akademik Pendidikan.

#### Hasil Analisis Koefisiensi Determinasi

Uji koefisien determinasi (R Square) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai R Square yang tinggi menunjukkan hubungan yang semakin kuat antar variabel. Adapun hasil pengujian R Square dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai R Square ( $R^2$ ) sebesar 0,504. Nilai ini menunjukkan bahwa 50,4% variasi pada variabel dependen (misalnya pencegahan fraud akademik) dapat dijelaskan oleh variabel

independen, yaitu persepsi mahasiswa. Dengan demikian, persepsi mahasiswa memiliki kontribusi besar dalam menjelaskan perubahan pada variabel dependen dalam penelitian ini.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi stakeholders in judgment mahasiswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud dalam akademik pendidikan. Semakin baik persepsi mahasiswa terhadap etika dan integritas akademik, semakin tinggi tingkat pencegahan fraud. Saran yang dapat diberikan adalah agar perguruan tinggi memperkuat pendidikan etika akademik melalui kurikulum, sosialisasi, serta penegakan aturan yang konsisten. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti budaya organisasi, sistem pengawasan, dan peran dosen guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pencegahan fraud akademik.

## Matched Source

### Similarity 2%

**Title:** [UPI Repository repository.upi.edu › 87712 › 4BAB III METODE PENELITIAN 3.1. Desain Penelitian](https://repository.upi.edu/87712/4/s_SDP_1802178_Chapter3.pdf)

BAB III METODE PENELITIAN 3.1. Desain Penelitian Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survey. Menurut Maksum (2012) survei adalah "penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data...

[https://repository.upi.edu/87712/4/s\\_SDP\\_1802178\\_Chapter3.pdf](https://repository.upi.edu/87712/4/s_SDP_1802178_Chapter3.pdf)

---